



Representasi Gender dalam *Kakawin Nītiśāstra*

Putu Gede Suarya Natha*

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

*Penulis Korespondensi: natha@unud.ac.id

Abstract. *Kakawin Nītiśāstra is a classic Old Javanese literary work that holds significant cultural value, especially within Balinese society, and is widely studied in academic settings. Previous research has primarily focused on its ethical teachings and character education, highlighting its role as a moral guide for life. However, a closer examination of the text reveals stanzas that portray women in ways that contradict this interpretation, specifically presenting them as unequal to men. This study addresses the gap in existing literature by focusing on gender representation in Kakawin Nītiśāstra. Given its portrayal as a "guide" for life, the research aims to critically assess how gender roles are presented and encourage more thoughtful engagement with its teachings. Using Sara Mills' critical discourse analysis framework and a qualitative descriptive method, the study analyzes content. The findings show that men are represented as active subjects who speak about and evaluate women, while women are positioned as passive objects under male control. The discourse reflects a patriarchal ideology, with readers implicitly constructed as male, reinforcing gender norms.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Gender Representation; Kakawin Nītiśāstra; Patriarchal Discourse; Women's Roles.*

Abstrak. *Kakawin Nītiśāstra adalah karya sastra Jawa Kuno yang memiliki nilai budaya yang signifikan, terutama di masyarakat Bali, dan sering dipelajari dalam konteks akademis. Penelitian sebelumnya sebagian besar fokus pada ajaran etika dan pendidikan karakter, yang menyoroti peran teks ini sebagai panduan moral hidup. Namun, pemeriksaan lebih mendalam menunjukkan beberapa bait yang menggambarkan perempuan dengan cara yang bertentangan dengan interpretasi tersebut, khususnya dengan memposisikan perempuan sebagai makhluk yang tidak setara dengan laki-laki. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dengan fokus pada representasi gender dalam Kakawin Nītiśāstra. Mengingat teks ini sering dianggap sebagai "panduan" hidup, penelitian ini bertujuan untuk menilai secara kritis bagaimana peran gender digambarkan dan mendorong keterlibatan yang lebih bijaksana dengan ajarannya. Menggunakan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki digambarkan sebagai subjek aktif yang berbicara tentang dan mengevaluasi perempuan, sementara perempuan digambarkan sebagai objek yang berada di bawah kendali laki-laki. Wacana ini mencerminkan ideologi patriarki, dengan pembaca yang secara implisit diposisikan sebagai laki-laki, yang memperkuat norma gender.*

Kata kunci: *Analisis Wacana Kritis; Kakawin Nītiśāstra; Peran Perempuan; Representasi Gender; Wacana Patriarki.*

1. LATAR BELAKANG

Kegiatan *mabebasan* adalah salah satu aktivitas kebudayaan yang telah diwarisi sejak lama di Bali. Kegiatan *mabebasan* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengapresiasi sastra lokal berupa *kakawin* dengan suatu kelompok yang terdiri dari *pangwacen* (pembaca) yang melantunkan bait *kakawin* dan *pangartos* yang bertugas menerjemahkan lantunan tersebut. Seiring perkembangan lebih lanjut, kegiatan *mabebasan* ini tidak hanya membawakan *kakawin*, melainkan pula teks *gaguritan* atau yang sering dikatakan sebagai *sekar alit* (Medera, 1997:25).

Kakawin maupun *gaguritan* merupakan dua jenis karya sastra lokal yang sangat terkenal di Bali dan sering dibawakan pada saat-saat tertentu, khususnya pada kegiatan adat. Dari kedua jenis karya sastra tersebut, *kakawin* sering dianggap berkedudukan lebih tinggi. Sebab, karya sastra *kakawin* jika dilihat dari segi isinya umumnya berisikan kisah-kisah maupun ajaran-ajaran yang bersumber dari epos besar India, seperti Ramayana dan Mahabharata yang kemudian digubah menjadi *kakawin* dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno. Selain itu, *kakawin* juga mengadopsi kaidah-kaidah estetis dari karya *kāvya* India seperti metrum-metrum dan konsep *guru-laghu* yang digunakan (Zoetmulder, 1983:119).

Kakawin menjadi salah satu karya sastra lokal yang acap kali digunakan sebagai teks sumber pendidikan moral, dan umumnya sarat akan nuansa religius. Creese (2012:2) menyatakan bahwa *kakawin* bukanlah dokumen historis yang kering, melainkan sebuah seni sastra puisi yang berpotensi menjadi bahan kajian yang sangat kaya. Ia pun menambahkan bahwa *kakawin* juga merupakan karya sastra yang memiliki kedudukan spesial di tengah masyarakat Bali. Salah satu teks *kakawin* yang sering kali dibicarakan maupun dilantunkan di masyarakat adalah *kakawin Nītiśāstra*. Kata *Nītiśāstra* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “ilmu mengenai etika politik” (Zoetmulder, 2000 : 708). Akan tetapi, ada pula yang menafsirkan kata *nītiśāstra* sebagai ilmu kepemimpinan. Karya sastra ini begitu diminati di masyarakat, hingga dunia akademik. Sampai saat ini terdapat sejumlah karya tulis yang membahas mengenai *kakawin Nītiśāstra* dan telah dipublikasi berupa artikel jurnal maupun buku.

Kakawin Nītiśāstra pada mulanya ditemukan berupa naskah lontar, yang seiring berjalannya waktu telah dibukukan dan diulas sebagai bahan kajian. Karena tingginya minat masyarakat terhadap *kakawin* ini, maka tidak sulit untuk menemukan toko buku yang menjual buku alih aksara dan terjemahan *kakawin Nītiśāstra*. Selain buku alih aksara dan terjemahannya, *kakawin Nītiśāstra* juga telah diteliti oleh para akademisi. Dari sekian karya tulis yang mengkaji teks *kakawin Nītiśāstra*, hampir seluruhnya membahas mengenai nilai-nilai kepemimpinan, maupun nilai pendidikan karakter. Salah satu penelitian yang menarik adalah penelitian yang dilakukan oleh Suarka, dkk (2016). Penelitian tersebut berfokus pada representasi anak, dan pola pengasuhan anak dalam *kakawin Nītiśāstra*. Penelitian tersebut menguak bahwa terdapat istilah-istilah seperti *putra suputra* yang dinyatakan sebagai istilah yang merujuk pada “anak yang baik”.

Terminologi *suputra* sering terdengar di masyarakat, dan acapkali terminologi tersebut dijadikan sebagai bahan candaan oleh masyarakat dengan menerjemahkannya secara harfiah menjadi “anak laki-laki yang baik”. Lelucon tersebut mempertanyakan “apakah hanya untuk

laki-laki saja? Bagaimana dengan anak perempuan?”. Lelucon tersebut menyiratkan makna hanya laki-laki yang dibicarakan atau diutamakan, karena kata *putra* sangat lekat dengan laki-laki sedangkan untuk perempuan umumnya kata “*putri*” yang digunakan. Lelucon tersebut kemudian menginspirasi ide tulisan ini, nampaknya terdapat perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam teks *kakawin* ini. Penelusuranpun dilakukan dengan menerapkan metode studi kepustakaan untuk mencari pembahasan mengenai isu gender dalam *kakawin Nītiśāstra*, akan tetapi sampai sejauh ini belum ada sama sekali tulisan yang mengkhusus mengkaji representasi gender di dalam *kakawin Nītiśāstra*.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat menguak representasi gender dalam *kakawin Nītiśāstra*. Topik ini menjadi penting karena beberapa alasan selain isu gender merupakan pembahasan yang cukup populer saat ini, yaitu karena *kakawin* ini merupakan salah satu *kakawin* yang sangat terkenal di masyarakat. Oleh karena itu, kita perlu menelaah lebih lanjut dari berbagai sisi agar kita dapat menyaring dan menyesuaikan informasi mana yang masih relevan untuk diterapkan di masa kini dan mana yang sebaiknya hanya cukup dijadikan sebagai bagian dari keunikan karya sastra itu sendiri. Selain itu, lelucon di atas juga perlu mendapat jawaban. Teori yang digunakan untuk membahas topik representasi gender dalam *kakawin Nītiśāstra* adalah teori wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills. Teori tersebut juga dikenal sebagai teori wacana yang difokuskan pada representasi gender, khususnya peranan perempuan di dalam suatu teks atau wacana.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai representasi gender dalam praktik berbahasa merupakan sebuah kajian yang populer saat ini. Salah satu tokoh yang konsisten membahas mengenai gender adalah Sara Mills. Teori yang dikemukakannya adalah teori analisis wacana yang berpijak pada aliran wacana kritis. Aliran wacana kritis adalah sebuah paham yang memandang bahwa sebuah wacana bukanlah merupakan suatu kumpulan kalimat semata, melainkan memuat ideologi yang disisipkan dengan tujuan-tujuan tertentu (van Dijk, 1985). Analisis wacana model Sara Mills sering disebut sebagai kajian wacana kritis dengan perspektif feminis (Eriyanto, 2006:199). Sara Mills menekankan analisisnya pada posisi subjek dan objek dalam suatu teks. Mills berpendapat bahwa cara seseorang atau kelompok diposisikan dalam suatu teks dapat menandakan sesuatu dan justru merupakan suatu hal penting, mengingat suatu teks dalam pandangan kritis merupakan media kontrol sosial yang tidak netral dan sangat lekat dengan relasi kuasa. Dengan kata lain, *power* atau kekuasaan merupakan elemen kunci dalam diskusi suatu wacana atau teks (Mills, 1997:19).

Selain melihat posisi subjek dan objek dalam teks atau yang juga disebut dengan posisi aktor sosial, Mills juga menekankan bahwa posisi pembaca dan produsen wacana menjadi sesuatu yang penting (Mills, dalam Toolan, 1992 :185). Cara produsen teks menyampaikan ide ataupun pemikirannya bisa membuat pembaca seolah sebagai seseorang yang diajak bicara, sebagai pembicara, atau hanya penguping dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip wacana Sara Mills yang menelaah posisi subjek-objek dalam teks, dan menelaah posisi pembaca dan produsen wacana menjadi sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Sebab, dengan melihat posisi subjek-objek dan bagaimana pembaca diposisikan dalam teks akan dapat membuat kita memahami bagaimana gender direpresentasikan.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian latar belakang, *kakawin Nītiśāstra* merupakan teks *kakawin* yang sangat diminati di masyarakat. Oleh karena itu, *kakawin* ini juga telah dikaji dari berbagai perspektif. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji *kakawin Nītiśāstra* yang pada kesempatan ini sekaligus dijadikan sebagai tinjauan pustaka:

Penelitian dengan judul Citra dan Hak Anak menurut Kakawin Nitisastra yang dilakukan oleh Suarka, dkk (2016) telah meneliti *kakawin Nītiśāstra* dengan berfokus pada kedudukan anak serta hak-hak anak yang dikandung di dalamnya. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip semiotika dan hermeneutika. Penelitian tersebut berhasil mengungkap bahwa terdapat dua jenis citra anak yakni citra positif atau yang disebut *suputra*, dan citra negatif atau *kuputra*. Disampaikan pula bahwa anak-anak berhak mendapat perlindungan, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk mendapatkan pendidikan, serta kasih sayang. Istilah *suputra* dalam *kakawin* ini menjadi istilah yang sangat populer di masyarakat. Dalam penelitian tersebut, Suarka dkk menyampaikan agar kata *suputra* itu tidak diterjemahkan secara harfiah menjadi “anak laki-laki yang baik”, melainkan dibutuhkan pemahaman secara kontekstual sehingga istilah *suputra* merujuk pada “anak yang baik” secara umum dan tidak dibatasi oleh gender. Hal itu menjadi sorotan yang menarik, dan memunculkan hipotesis bahwa terdapat isu seputar gender yang bisa dikupas dan belum dibahas pada penelitian tersebut.

Karya tulis lainnya yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka adalah karya dari Miswanto (2023) dengan judul *Kakawin Nītiśāstra: Teks, Terjemahan, dan Komentar*. Tulisan tersebut memuat penjelasan awal mengenai Bahasa dan Sastra Jawa Kuno, karya sastra *kakawin*, teks *kakawin Nītiśāstra* dalam aksara Jawa dan latin, terjemahannya, serta ulasan atau penjabaran mengenai makna dari setiap bait *kakawin* tersebut. Miswanto menerapkan prinsip interteks dalam memberikan ulasan terhadap bait-bait *kakawin* tersebut, sebagai sumber acuan dari

tafsiran yang dilakukan. Dalam tulisan tersebut, Miswanto tidak memberikan tafsiran-tafsiran maupun kajian lebih lanjut mengenai isu gender.

Penelitian selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Sukasani (2024) dengan judul Nilai-Nilai Kepemimpinan Hindu dalam Kekawin Niti Sastra. Penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai susila serta konsep pemimpin ideal yang mampu menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yakni mampu berpikir, berucap, serta bertindak yang baik. Sejalan dengan penelitian tersebut, Heppyana dan Saputra (2025) juga menelaah *kakawin Nītiśāstra* dengan berfokus pada aspek kepemimpinan dan seni di dalamnya, dengan judul Nilai Kepemimpinan dan Filsafat Seni dalam Kekawin Niti Sastra. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan dalam *kakawin* ini masih relevan untuk saat ini, untuk membentuk karakter pemimpin ideal yang berjiwa seni dan religius, serta *kakawin* ini berimplikasi menjadi media pendidikan karakter dan spiritual bagi masyarakat Hindu.

Dari karya tulis yang telah dijabarkan di atas, penulis melihat terdapat sebuah topik yang sangat menarik untuk dibahas dan belum mendapat perhatian dari tulisan-tulisan terdahulu tersebut, yakni mengenai isu gender dalam *kakawin Nītiśāstra*. Penelitian yang secara mengkhusus membahas mengenai peran gender dalam *kakawin* yang diketahui sejauh ini adalah tulisan karya Helen Creese dengan judul Perempuan dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali (2012). Penelitian tersebut menelaah mengenai peran dan posisi perempuan yang dimuat dalam teks-teks *kakawin* yang memiliki alur cerita saja. *Kakawin Nītiśāstra* belum mendapat perhatian khusus dalam penelitian tersebut, sebab *kakawin Nītiśāstra* merupakan *kakawin* yang memuat teks-teks didaktik tanpa alur cerita. Penelitian Creese tersebut menguak peran perempuan yang dianggap tidak setara dengan laki-laki, dan cenderung berada di bawah laki-laki yang direpresentasikan dari posisi tokoh-tokoh perempuan di dalamnya.

Dari penelitian yang dilakukan Suarka, dkk (2016) tersebut, tampak bahwa anak laki-laki mendapat posisi khusus pada ajaran dalam *kakawin Nītiśāstra* yang tercermin dari diksi-diksi yang digunakan. Walaupun hipotesis tersebut dibantah secara tidak langsung dalam penelitian tersebut dengan menambahkan saran pemaknaan secara konotatif, akan tetapi fakta bahwa terdapat data-data lingual yang menggunakan diksi bernada diskriminatif terhadap perempuan tidak dapat dielakkan. Atas dasar itulah pada tulisan ini, isu mengenai representasi gender dalam *kakawin Nītiśāstra* perlu untuk dikaji. Terlebih, *kakawin Nītiśāstra* merupakan salah satu teks *kakawin* yang sangat populer di masyarakat, dan sebagaimana yang telah disampaikan pada penelitian-penelitian terdahulu, *kakawin* ini sering kali dijadikan sebagai rujukan atau pedoman dalam berkehidupan sosial.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat menguak representasi gender dalam *kakawin Nītiśāstra*, dengan menerapkan teori wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills. Teori wacana dari Sara Mills juga dikenal sebagai teori wacana yang difokuskan pada representasi gender, khususnya peranan perempuan di dalam suatu teks atau wacana. Topik ini menjadi penting, agar kita dapat memberikan batasan sejauh mana poin-poin informasi dalam *kakawin* tersebut dapat tetap diterapkan sampai saat ini. Sebab, pelestarian budaya termasuk juga bahasa dan sastra daerah bukan berarti memaksakan agar segalanya tetap sama, tetapi tentang bagaimana kita merawat, menyaring, dan memperbaiki warisan tersebut agar relevan di tengah kemajuan zaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan menerapkan metode simak bebas libat cakap dalam pengumpulan data. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak sumber data tanpa terlibat dalam percakapan (lihat Mahsun, 2005:90). Adapun data penelitian ini adalah bait-bait *kakawin* yang dimuat dalam buku *Nītiśāstra: Kakawin miwah Tegesipun* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali, pada tahun 1998. Buku tersebut dijadikan sebagai sumber data penelitian, sebab buku *kakawin* tersebut merupakan buku edisi kritis yang disusun dengan melakukan perbandingan-perbandingan secara filologis terhadap teks-teks *Nītiśāstra* yang ada di masyarakat oleh tim filolog dan ahli bahasa Jawa Kuno. Selain itu, buku tersebut merupakan buku pegangan sebagian besar kelompok *mabebasan* di Bali. Dengan kata lain, buku tersebut cukup populer di masyarakat Bali.

Bait-bait *kakawin* dalam buku tersebut kemudian dibaca dengan teknik pembacaan heuristik, artinya dibaca secara harfiah sesuai dengan makna yang tersurat (Nurgiyantoro, 2007:33). Diterapkan juga teknik eliminasi data, yakni hanya mengumpulkan data yang memuat diksi ataupun leksikon yang berkaitan dengan gender. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menekankan pada analisis isi atau analisis konten dan diterapkan pula prinsip analisis wacana dari Sara Mills.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Gender Dilihat dari Diksi yang Digunakan dalam Teks *Kakawin Nītiśāstra*

Teks *kakawin Nītiśāstra* merupakan teks yang tidak memiliki alur cerita, melainkan memuat butir-butir pemikiran yang bersifat didaktik. Selain tidak memiliki alur cerita, teks *kakawin Nītiśāstra* juga tidak memiliki penokohan. Pencitraan gender dalam teks *kakawin* ini

direpresentasikan dengan diksi-diksi yang digunakan di dalamnya, seperti penggunaan leksikon atau kata yang bermakna “perempuan” maupun yang berelasi dengan perempuan seperti “istri”, “hamil”, dan “ibu” dalam bahasa Jawa Kuno, di antaranya: *strī* (perempuan, istri), *anak-ēbi* (istri, perempuan), *warāṅgaṇā* (perempuan cantik), *wadhū* (istri muda), *awalā* (perempuan), *kanya* (perempuan, perawan), *magarbha* hamil), dan *ibu* (ibu). Leksikon-leksikon tersebut digunakan khusus untuk merujuk pada perempuan.

Adapun leksikon yang digunakan untuk menyebutkan laki-laki, di antaranya: *suta* (anak laki-laki), *bapa* (ayah), *putra* (laki-laki, anak lelaki), dan *purusa* (laki-laki). Uniknya, kata *putra* yang sangat lekat dengan citra laki-laki, dalam beberapa petikan *kakawin* ini diinterpretasikan oleh masyarakat khususnya pelaku *mabebasan* untuk menyebut anak baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suarka,dkk (2016:130) yang menyebutkan bahwa kata *putra* dalam terminologi “*putra suputra*” hendaknya dimaknai sebagai “anak laki-laki dan perempuan”. Begitu juga pada terminologi “*kuputra*” yang merupakan bentuk antonim dari *suputra*. Terminologi *suputra* dan *kuputra* dapat disimak pada data berikut:

Data 1:

Widyā śāstra sudharma dīpanikanang tri bhuwana sumēñē prabhāsvara.

Yan ring putra suputra sadhu guṇawān mamaḍangi kula wandu wandawa.

(Pasalin IV, pupuh 1)

Terjemahan:

Ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran tentang kebaikan, menerangi tiga dunia.

Pada soal putra, putra yang baik, bijaksana, berbudi luhur, menerangi di tengah keluarga.

Data 2:

Paḍaning kuputra taru śuṣka tumuwuh i ri maḍyaning wana.

Maghasāgērit matēmah agni sahana-hananing alas gēsēng.

(Pasalin XII, pupuh 1)

Terjemahan:

Kuputra (putra yang buruk) disamakan dengan pohon kering yang tumbuh di tengah hutan.

Bergesekan berderit memunculkan api segala yang ada di hutan terbakar.

Jika kita menggunakan asumsi bahwa kata *putra* dalam kedua data di atas merujuk pada entitas “anak” secara netral (tanpa memandang gender), maka hasilnya terdengar bijaksana. Akan tetapi, jika penulis *kakawin* ini atau yang juga disebut sebagai *pangawi* memang merujuk pada “anak” secara netral, seharusnya diksi yang digunakan juga yang sifatnya netral dan tidak

merujuk pada satu gender saja (*putra*). Sebab, jika ditelisik lebih jauh, bahasa Jawa Kuno juga memiliki padanan kata yang bersifat netral untuk menyebut entitas “anak”, yakni: *raray* (anak, anak kecil), dan *wēka* (anak).

Jika ditelisik lebih jauh, leksikon-leksikon yang berhubungan dengan entitas “perempuan” dalam *kakawin Nītiśāstra* sebagian besar bernuansa negatif. Hal itu dapat dilihat pada beberapa data di bawah ini:

Data 3:

Ring strī sangkaning wirodharing asit, krētayuga sira dewī renukā.

Ring trētātīsayeng prang ādbhuta nimittaning alaga ta dewī jānaki.

Ngūnidwāpara bhāratāyudha sirang drupada parama putrikāngdani.

Sakwehning waniteng yugānta kaharēpnaya maka karaning prang ādbhuta.

(Pasalin IV, pupuh 15)

Terjemahan:

Pada perempuanlah penyebab kesedihan di masa lalu, di masa *krēta* Dewi Renuka.

Di masa *trēta* penyebab perang yang mengerikan adalah Dewi Janaki (Sita).

Dahulu pada zaman *dwapara* perang Bharata terjadi karena putri Drupada.

Semua perempuan pada penghabisan zaman (*kali*) berkeinginan menjadi penyebab perang dahsyat.

Data 4:

Lwirning tan rēju ring jagat tri ganitanya tan abēnēr ulahnya kawruhi.

Strī odwad kalawan lwah ārēju wilut lakunika padha tan wēnang tūtēn.

Yan wwantēn kumudācukul saka rikang watu mabēnēr ulahning angganā.

Sangsiptanya wuwusku yatna sira sang sujana siniwi ring wandhūjana.

(Pasalin IV, pupuh 16)

Terjemahan:

Adapun bahwa di dunia ini terdapat tiga hal yang jalannya tidak lurus dan benar.

Perempuan, akar, dan sungai, tidak lurus dan berbelok-belok jalannya, sama-sama tidak baik diikuti.

Jika ada bunga teratai muncul dari batu, barulah benar tingkah laku perempuan.

Singkatnya perkataanku, waspadalah engkau yang terpelajar pada lingkungan perempuan.

Dari data 3 dan 4 di atas, dapat dilihat bahwa leksikon-leksikon yang merujuk pada perempuan ditandai dengan kata-kata yang digarisbawahi. Leksikon-leksikon tersebut diterangkan dengan muatan informasi negatif. Dengan kata lain, perempuan dibicarakan

sebagai entitas yang buruk. Data 3 menjelaskan bahwa kehancuran ataupun perseteruan di tiap zaman terjadi karena sosok perempuan. Data 3 menyebutkan nama-nama tokoh perempuan dalam epos cerita terkenal, yaitu yang pertama, Dewi Renuka dikatakan sebagai penyebab kehancuran pada masa *kr̥ṣṇa* yang diambil dari kisah kutukan Parasurama. Kedua, Dewi Janaki atau yang lebih dikenal dengan Sita dikatakan sebagai penyebab kehancuran pada masa *tr̥ṣṇa* yang diambil dari kisah pertempuran Rama dengan Rahwana. Ketiga, putri Drupada yakni Dewi Drupadi dikatakan sebagai penyebab terjadinya tragedi *Baratayudha* pada kisah Mahabarata. Keempat, di zaman terakhir atau *kaliyuga* dikatakan bahwa semua perempuan berkeinginan menjadi penyebab masalah. Kutipan terakhir tersebut yakni bagian “*Sakwehning waniteng...*” (semua perempuan pada...), “*...kahar̥ṣṇya...*” (...berkeinginan...) terkesan sangat menyudutkan perempuan sebagai pihak yang bersalah atas segala kekacauan yang terjadi di tiap masa. Padahal, jika ditelisik dari epos-epos cerita yang disebutkan dalam data 3 tersebut, semua tokoh perempuan itu tidak memiliki kuasa ataupun jabatan yang sangat berpengaruh secara langsung. Melainkan, perseteruan itu semua terjadi karena ketidakmampuan tokoh laki-laki mengendalikan rasa ketertarikan mereka terhadap kecantikan perempuan-perempuan itu.

Pada data 4 menjelaskan bahwa perempuan bertingkah laku buruk, dan tidak baik untuk diikuti serta perlu untuk diwaspadai. Data 4 menyamakan perempuan dengan akar dan juga sungai yang berkelok-kelok, tidak lurus dan dianggap tidak baik untuk dijadikan anutan. Bentuk akar maupun sungai yang berkelok-kelok menjadi simbol sesuatu yang rumit dan buruk, simbol pikiran yang bercabang dan tidak lurus. Hal itu sering dianggap buruk, sebagaimana masyarakat sering menggunakan ungkapan “pikiran kusut” dan “pikiran bercabang” ketika seseorang dalam kondisi bingung. Lebih jauh lagi, data 4 juga menyebutkan bahwa perempuan tidak mungkin bisa bertingkah laku yang baik. Hal itu merupakan implikatur dari baris ketiga pada data 4 yang menyebutkan bahwa perempuan baru bisa bertingkah laku yang baik ketika ada teratai yang bisa muncul dan tumbuh di sebuah batu. Ungkapan tersebut menyiratkan makna suatu keadaan yang tidak mungkin terjadi.

Jika dibandingkan dengan penggunaan leksikon yang merujuk pada entitas laki-laki, sifatnya lebih beragam. Ada bait-bait yang menyebutkan tentang nuansa positif, dan ada pula yang menyebutkan citra bernuansa negatif sebagaimana yang ada pada data 1 dan 2. Akan tetapi, jika berbicara tentang citra perempuan yang ditelusuri dengan melihat isi *kakawin* ini, hanya perempuan yang dibicarakan secara spesifik bertabiat buruk sebagaimana yang dimuat pada data 3 dan 4 di atas. Dari data 3 dan 4 dapat dikatakan bahwa citra buruk atau citra negatif bisa diperoleh oleh seseorang hanya dengan terlahir sebagai perempuan. Berbeda dengan laki-

laki, yang memiliki syarat-syarat tertentu untuk dicitrakan sebagai orang yang bercitra buruk sebagaimana konsep *suputra* dan *kuputra* pada data 1 dan 2.

Representasi Gender dilihat dari Posisi Subjek dan Objek

Jika dilihat dari konsep wacana, semua wacana baik wacana lisan maupun wacana tulis (teks) memiliki sifat dasar yang disebut kohesi dan koherensi. Suriadiman, dkk (2024:213) menjelaskan bahwa kohesi dan koherensi merupakan dua hal yang berbeda. Kohesi adalah keterkaitan antarproposisi dalam teks atau wacana yang dinyatakan secara eksplisit atau dimarkahi dengan bentuk-bentuk leksikon yang acapkali disebut dengan “piranti kohesif”. Sedangkan koherensi adalah kesinambungan antar proposisi yang tidak secara eksplisit dimuat pada kalimat-kalimat dalam wacana. Dengan kata lain, koherensi merupakan kesinambungan wacana berdasarkan unsur semantiknya. Walaupun *kakawin Nītiśāstra* tidak memiliki alur cerita, akan tetapi bait-bait di dalamnya memuat tema yang sama yang menandakan bahwa adanya kesesuaian proposisi di dalamnya. Adapun tema yang dimuat secara menyeluruh di dalamnya yakni tentang tata cara menjalani kehidupan.

Dalam konsep kajian wacana Sara Mills (1997:132), dikatakan bahwa dalam meneliti suatu wacana kita harus berpikir lebih luas dari pada sekedar tatanan gramatikal semata. Oleh karena itu, Mills menambahkan pendapatnya mengenai kajian subjek dan objek dalam wacana yang berbeda dengan pemahaman kita mengenai subjek dan objek dalam analisis kalimat. Menurutnya, subjek dan objek dalam wacana merupakan hasil kontruksi sosial yang sarat akan bentuk kekuasaan, berbeda dengan konsep subjek dan objek dalam perspektif sintaksis. Konsep subjek dalam analisis Sara Mills adalah posisi otoritas yang diciptakan oleh aturan wacana agar seseorang dapat berbicara dan dipandang sebagai entitas yang memiliki agensi. Berbeda dengan subjek, konsep objek menurut Sara Mills adalah kategori pengetahuan yang dibentuk dan didefinisikan oleh wacana sehingga ia menjadi sasaran pembicaraan, penilaian, atau pengaturan oleh si subjek. Selain itu, posisi pembaca juga menjadi faktor penting untuk melihat relasi kuasa dalam teks. Setelah menelaah bait-bait *kakawin* yang memiliki relasi dengan gender, dapat diketahui bahwa dalam teks *kakawin Nītiśāstra* perempuan selalu dijadikan objek pembicaraan. Sebagaimana pada data-data berikut ini:

Data 5:

Ring janmādhika meta citta rēsēping sarwa prajāngenaka.

Ring strī madhya manohara priya wuwustāngde manah kūṅg lulut.

Yan ring madhyani sang pinandita mucap tatwopadeśa prihēn.

Yan ring madhyani kang musuh mucapakēn wak śūra singhākṛēti.

(Pasalin I, pupuh 4)

Artinya:

Orang-orang terkemuka harus bisa menarik dan menyenangkan hati orang lain.

Di tengah kumpulan perempuan, harus bisa menggunakan perkataan manis yang menimbulkan rasa cinta dan gairah.

Jika di tengah para pendeta, harus bisa berbicara tentang ilmu dan ajaran kebaikan.

Jika di tengah musuh, harus bisa bicara dengan berani bagaikan seekor singa.

Sebagaimana pendapat Mills yang terinspirasi dari Foucault, bahwa sebuah teks atau wacana tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi di saat yang sama juga membagikan peran sekaligus mengatur kekuasaan (1997:71). Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dari data 5 di atas dapat diketahui bahwa yang berperan sebagai subjek wacana adalah kata *janmādhika* (orang terkemuka). Kutipan data 5 tersebut, menunjukkan intruksi tentang cara menjadi “orang terkemuka” atau *janmādhika*. Subjek ini dicitrakan sebagai pihak yang aktif dan punya kuasa untuk menentukan sesuatu, akan tetapi subjek ini juga dibatasi oleh aturan atau norma wacana yakni: jika ia tidak bisa berkata-kata manis pada perempuan, tidak bisa membahas ajaran-ajaran yang baik pada pendeta, dan tidak bicara dengan gagah berani di depan musuh, maka ia gagal menjadi subjek “orang terkemuka” tersebut.

Sedangkan objek wacana, menurut Mills adalah pihak yang dibicarakan, dinilai, dan dikategorikan secara sistematis oleh wacana. Biasanya bersifat pasif, dan tidak punya kendali atas bagaimana mereka digambarkan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa objek pada data 5 adalah *strī* (perempuan), *sang pināṇḍita* (pendeta), dan *musuh* (musuh). Dari ketiga objek yang disebutkan, tiap objek memiliki peran yang berbeda-beda.

Jika diteliti lebih cermat, pada data 5 perempuan dicitrakan sebagai objek emosi dan gairah. Seseorang yang ingin dikatakan sebagai “*janmādhika*” (orang terkemuka) harus mampu menggunakan “perkataan manis” untuk menimbulkan cinta dan gairah (*manah kūṅg lulut*). Di sini, perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang pasif dan emosional. Terjadi juga sebuah bentuk eksklusi yang dijelaskan oleh Mills sebagai bentuk penyingkiran, yakni perempuan disingkirkan dari diskursus “ilmu” ataupun “keberanian”. Perempuan dianggap tidak perlu untuk diajak diskusi dan berpikir sebagaimana dengan pendeta, dan juga masalah strategi menghadapi musuh. Perempuan pada data 5 hanya dijadikan sebagai target manipulasi verbal. Identitas tersebut sepenuhnya dibentuk oleh sudut pandang subjek yang ingin menarik hati mereka.

Selain perempuan, pendeta (*pināṇḍita*) juga merupakan objek pada data 5. Akan tetapi, pendeta berperan sebagai objek yang memiliki citra positif yakni berposisi sebagai objek yang memunculkan diskursus “ilmu” maupun ajaran kebaikan (*mucap tatwopadeśa*). Walaupun

sama-sama diposisikan sebagai objek atau sesuatu yang dibahas dan dicoba untuk “dikuasai” dengan cara menarik hatinya oleh subjek, tetapi tetap saja posisinya berbeda dengan perempuan. Jika perempuan dapat dipikat hanya dengan mengandalkan ucapan manis untuk menarik gairahnya, pendeta dikatakan dapat “dipikat” dengan sesuatu yang lebih bermartabat, yaitu ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran kebaikan.

Musuh adalah objek terakhir pada data 5. Objek musuh ini dibentuk sebagai objek yang berbahaya, sehingga memunculkan sifat-sifat defensif dan agresif yang ditandai dengan *mucapakēn wak śūra singhākrēti* (bicara dengan berani bagaikan seekor singa). Dalam hal ini, subjek menunjukkan sifat-sifat yang berelasi dengan keberanian dan nilai-nilai positif lainnya sebagai bentuk persaingan maupun perlawanan pada objek musuh. Jika dibandingkan lebih jauh, nampak bahwa terdapat hirarki pada ketiga objek tersebut. Pendeta berada pada posisi tertinggi, yakni sebagai objek yang lekat dengan ilmu pengetahuan, musuh berada pada posisi menengah yang lekat dengan unsur keberanian pada subjek, dan perempuan berada pada posisi terbawah karena hanya berelasi pada urusan gairah, nafsu dan cinta. Sedangkan subjek berposisi sebagai seorang pemilik kunci (agen) yang memiliki akses terhadap ketiga objek tersebut.

Representasi Gender Dilihat dari Posisi Produsen Teks dan Pembaca

Selain melihat posisi gender melalui peran subjek maupun objek dalam teks, dalam konsep kajian wacana Sara Mills juga disarankan untuk memperhatikan posisi dari produsen maupun pembaca teks. Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap data-data yang memuat diksi yang berelasi dengan perempuan, dapat diketahui bahwa produsen teks berposisi sebagai subjek pemegang otoritas yang menentukan bagaimana objek dipandang dan dinilai. Sedangkan pembaca sering kali diposisikan sebagai seseorang yang diajak berbicara yang diajak untuk mengikuti pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh produsen teks. Dari data 3 dan 4, jika dilihat dari penjelasan Mills mengenai posisi subjek dan objek, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada subjek yang dimuat secara eksplisit, hanya objek yang disampaikan dengan jelas.

Subjek yang memegang otoritas pada data 3 dan 4 adalah produsen teks itu sendiri. Kedua data tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa produsen memberikan deskripsi mengenai perempuan yang seolah mengajak pembaca untuk menerima pemikirannya begitu saja. Subjek yang dalam hal ini adalah produsen teks, memposisikan dirinya sebagai seorang pengamat yang mengetahui sekaligus menyampaikan fakta-fakta sejarah dari empat zaman: *krēta*, *trēta*, *dwapara*, dan *kali*. Fakta sejarah yang dimaksud pada data 3 tersebut adalah perempuanlah yang menjadi sumber tunggal penyebab kehancuran di setiap masa. Sedangkan pada data 4,

produsen teks secara eksplisit menyatakan bahwa perempuan tidak mungkin berpikiran lurus, yang ditekankan dengan penggunaan metafora “*Yan wwantěn kumudācukul saka rikang watu maběñěr ulahning angganā*” (jika ada teratai yang muncul dari batu, barulah benar tingkah laku perempuan). Pada data 4 itu pula produsen menyatakan bahwa perempuan tidak pantas untuk dicontoh, dengan menyebutkan perempuan sama seperti akar dan sungai yang penuh liku-liku, tidak pernah lurus (*Strī odwad kalawan lwah ārěju wilut lakunika padha tan wěnanng tūtěn*).

Data 3 dan 4 tersebut menunjukkan peran produsen teks yang melakukan generalisasi terhadap perempuan, bahwa semua perempuan itu buruk. Selain itu, perempuan juga tidak diberikan kesempatan ataupun tidak diberikan ruang untuk menjelaskan perspektifnya. Perempuan selalu diposisikan sebagai pihak yang berada di bawah laki-laki, dan harus menjunjung tinggi laki-laki, seperti pada data 6 berikut:

Data 6:

Sang wedajña phalanya homa wanguněn byaktāmrěteng rat kabeh.

Śīlāwrětti phalanya ring śruti pagěh ring buddhi tān cañcala.

Bhogānindya phalanya yan kinahanan ring artha dāneng prajā.

Ring strī putra phalanya ring surata len śardūla wikridhita.

(Pasalin I, pupuh 14)

Terjemahan:

Orang-orang bijaksana adalah hasil dari upacara kurban yang memunculkan kesejahteraan seluruh dunia.

Sikap yang baik adalah hasil dari keteguhan hati pada ajaran kebaikan yang tidak goyah.

Pangan yang berkualitas adalah hasil dari kekayaan di tengah masyarakat (pajak).

Pada perempuan, anak laki-lakilah yang menjadi buah kesenangan bercinta seperti macan bersenang-senang.

Data 6 di atas menyebutkan empat jenis hasil terbaik dari tiap-tiap perbuatan yang dilakukan. Pada baris pertama menyebutkan bahwa “*sang wedajña*” (orang yang paham weda atau orang bijak) adalah hasil yang akan diperoleh dari upacara kurban, yang diasumsikan bisa membuat dunia menjadi sejahtera. Baris kedua menjelaskan bahwa “*Śīlāwrětti*” (tingkah laku yang baik) adalah hasil yang akan diperoleh jika kita teguh hati pada ajaran kebaikan. Baris ketiga menjelaskan bahwa “*bhoga anindya*” (makanan atau pangan berkualitas) yang menjadi hasil dari membayar pajak. Terakhir, bagi perempuan, anak laki-laki adalah buah kesenangan percintaan. Tiga baris awal pada data tersebut menyebutkan hal-hal yang bersifat positif, dari yang pertama bermuatan religius, baris kedua bermuatan norma susila, baris ketiga bermuatan

norma sosial atau nilai kenegarawanan, dan informasi pada baris keempat bermuatan seksual. Dilihat dari konteks jenis informasi yang dimuat pada baris-baris sebelumnya yang merupakan sesuatu yang positif, maka dapat kita pahami bahwa baris keempat ini dimaksudkan untuk menjelaskan aktivitas seksual yang ditujukan untuk meneruskan keturunan, dan yang dianggap baik adalah anak laki-laki.

Data 6 tersebut, khususnya baris keempat menjadi dogma yang melegitimasi paham anak laki-laki sebagai tujuan suatu hubungan perkawinan. Data 6 tersebut menunjukkan bahwa produsen teks yang berperan sebagai subjek otoritas dalam teks ini mengatur perempuan yang berposisi sebagai objek wacana agar meninggikan anak laki-laki. Hal ini merupakan karakteristik dari paham patriarki, yang sifatnya menjunjung dan mengutamakan laki-laki dalam keluarga. Selain itu, hanya anak laki-laki yang dapat menjadi penerus keluarga, sehingga anak laki-lakilah yang didambakan dalam setiap perkawinan. Jika dibandingkan dengan data sebelumnya yaitu data 5, dapat dilihat bahwa perempuan hanya diposisikan sebagai objek rayuan yang akan terpikat hanya dengan modal kata-kata manis, dijadikan sebagai objek seksual, dan dijadikan sebagai “mesin pencetak” keturunan laki-laki.

Dari data 3, 4, 5, dan 6, dapat diketahui bahwa sudut pandang produsen teks sangat sarat akan ideologi patriarki yang memandang perempuan hanya sebagai objek, dan tidak pernah memberikan narasi maupun penjelasan lainnya yang menunjukkan suatu bentuk kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks *kakawin Nītiśāstra* ini merupakan teks yang dibuat oleh dan untuk laki-laki dengan paradigma heteroseksual. Produsen teks dengan ideologi patriarkinya seolah berbicara secara langsung pada pembaca yang diasumsikan sebagai laki-laki saja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki diposisikan secara berbeda dalam *kakawin Nītiśāstra*. Dilihat dari diksi yang digunakan, produsen teks cenderung menggunakan kata-kata atau leksikon yang sifatnya tidak netral. Ketika menyebut atau menjelaskan informasi mengenai entitas “anak” dengan muatan informasi positif, produsen teks lebih memilih leksikon yang berelasi erat dengan laki-laki, seperti kata *putra* pada ungkapan *putra suputra*. Laki-laki dapat dicitrakan bertabiat baik maupun buruk dengan syarat-syarat tertentu. Berbeda dengan perempuan, produsen teks secara tegas menggunakan leksikon-leksikon yang berelasi makna “perempuan” sebagai entitas yang negatif atau buruk.

Jika dilihat dari segi posisi subjek dan objek dalam wacana, dapat diketahui bahwa posisi subjek dapat ditemukan secara eksplisit, dan secara implisit. Posisi subjek secara eksplisit artinya dapat ditemukan langsung secara tertulis pada teks, sedangkan yang dimaksud dengan subjek implisit adalah produsen teks itu sendiri yang menyampaikan narasi-narasinya pada bait *kakawin* yang sifatnya menerangkan eksistensi objek. Informasi-informasi mengenai objek yang diterangkan oleh subjek wacana menunjukkan bahwa subjek wacana ini diisi oleh laki-laki, sedangkan objeknya dapat diisi oleh laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, posisi perempuan sebagai objek wacana selalu diikuti dengan penilaian yang lebih rendah dari laki-laki, dan dicitrakan sebagai entitas yang buruk. Berbeda dengan entitas objek lainnya yang dicitrakan dengan lebih bermartabat.

Jika dilihat dari segi posisi produsen teks dan pembaca, maka dapat diketahui bahwa produsen teks berperan sebagai subjek pemegang otoritas dan subjek yang mengetahui segalanya tentang objek wacana. Produsen teks menyudutkan posisi perempuan sebagai objek yang derajatnya berbeda dengan laki-laki, yaitu sebagai pihak yang dapat dikendalikan dan dipikat dengan cara-cara tertentu yang diketahui oleh subjek. Produsen teks memandang pembaca sebagai sosok laki-laki, yang diajak untuk mengamati, menilai dan menaklukkan objek wacana yang dalam hal ini diisi oleh perempuan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa teks *kakawin Nītiśāstra* ini memuat ideologi patriarki.

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai representasi gender dalam lingkup isi teks *kakawin Nītiśāstra* itu sendiri, namun belum melihat realisasi ataupun pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat yang mengilhami teks *kakawin* ini. Sehingga penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana isi *kakawin* ini diimplementasikan lebih lanjut di masa kini maupun dari masa ke masa sejak *kakawin Nītiśāstra* ini dibuat sangat disarankan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan melakukan studi intertekstual, filologi, sosiologi, antropologi maupun sejarah untuk dapat melacak sumber-sumber pemikiran pada teks *kakawin* ini yang mungkin berpotensi untuk mengungkap mengapa perempuan begitu dicitrakan buruk pada teks ini.

DAFTAR REFERENSI

- Creese, Helen. (2012). *Perempuan dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Eriyanto, 2006. *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

- Heppyana, Ni Putu Ayu & Saputra, Agus Aditya. (2025). Nilai Kepemimpinan dan Filsafat Seni dalam Kekawin Niti Sastra. *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*(16)1.51-62. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK/article/view/1389/852>
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Medera, Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Mills, Sara. 1992. Knowing Your Place: a Marxist Feminist Stylistic Analysis. Michael Toolan (Ed). Dalam *Language, Text and Context: Essays in Stylistics*. Hlm. 182-207. Abingdon: Routledge.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London: Routledge.
- Miswanto. 2023. *Kakawin Nitiśāstra: Teks, Terjemahan, dan Komentar*. Jakarta: Penerbit BRIN.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suarka, I Nyoman., Bawa, A.A. Gede., & Paramartha, Komang. (2016). Citra dan Hak Anak Menurut Kakawin Nitisastra. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 6 (2). 125-146. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/24354>
- Sukasani, Ni Ketut. (2024). Nilai-Nilai Kepemimpinan Hindu Dalam Kekawin Niti Sastra. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 68-81. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/pramana/article/view/65>
- Suriadiman, Noprieka., Anita, Fenny., & Triana, Neni. (2024). Analisis Kohesi dan Koherensi Berita Populer Surat Kabar Online Go.Riau.Com. *Jurnal Pendidikan Rokania*. 9(2), 212-220. <https://doi.org/10.37728/jpr.v9i2.1067>
- Tim Penyusun Kakawin Nitisastra. 1998. *Nitisastra: Kakawin miwah Tegesipun*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Van Dijk, T.A. 1985. *Handbook of Discourse Analysis Volume 2 Dimensions of Discourse*. London: Academic Press.
- Zoetmulder, P.J & S.O. Robson. 2000. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.